BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seorang Guru bahasa Sunda memiliki cara tersendiri dalam berinteraksi kepada muridnya. Karena seorang guru bahasa sunda harus menyampaikan pesan yang disengaja dan mempunyai suatu proses interaksi dengan siswanya di kelas, tak hanya itu guru bahasa Sunda berinteraksi denngan rekan-rekannya diluar mata pelajaran di sekolah. Ketika proses mengajar kepada siswa, cara berkomunikasi mereka sangatlah berbeda bisa dilhat dari tutur kata yang diucapkan serta intonasi nada yang berbeda ketika mengajar dan ketika sedang berkomuikasi bersama rekanya. Aktivitas komunikasi guru bahasa Sunda di sekolah adalah hal yang meliputi tentang perilaku komunikasi.

Dari perilaku komunikasi yang sangat bervariasi, peneliti mengamati perilaku komunikasi guru bahasa sunda terdapat hal yang menarik dari penelitian ini, dapat dilihat bagaimana keseharian guru berkomunikasi pada setiap harinya untuk memberikan pesan kepada siswanya melaluia pembelajaran atau berkomunikasi secara biasa.

Realita sosial disekitar kita dapat ditemui perilaku komunikasi yang bervariasi, Kenapa bervariasi karena dilingkungan dimana tempat kita tinggal tidak semua orang berbudaya berbahasa sama karena dengan adanya latar belakang yang berbeda tidak semua orang dilingkungan ini bisa bicara bahasa

sunda dengan baik oleh karena itu peneliti dapat mengatakan penelitian ini menarik untuk diteliti.

Perilaku Komunikasi Menurut Pandangan Littlejohn :

1. Komunikasi harus terbatas pada pesan yang secara sengaja diarahkan kepada orang lain dan diterima oleh mereka.
2. Komunikasi harus mencakup semua perilaku yang bermakna bagi penerima, apakah di sengaja ataupun tidak.
3. Komunikasi harus mencakup pesan-pesan yang dikirimkan secara sengaja, namun sengaja ini sulit untuk ditentukan. (Littlejohn 1992:6)

Perilaku komunikasi guru sangat penting bagi siswa untuk meciptakan sebuah suasana (atmosfer) didalam suatu ruangan atau kelas sehingga siswa belajar memahami mata pelajaran bahasa sunda lebih fokus teradap penyampaian yang di ucapkan oleh gurunya. Perilaku komunikasi guru seperti seorang konduktor dalam sebuah orkestra yang mampu mengubah berbagai faktor yang berkaitan dengan pembelajaran sehingga memudahkan proses siswa belajar dikelas.

Menurut Jalaludin ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku manusia di antaranya: Faktor personal meliputi :

> faktor biologis, sosiopsikologis, sikap, emosi, kepercayaan, kebiasaan, kemauan. Faktor situasional meliputi: faktor ekologis, rancangan dan arsitektur, temporal, suasana perilaku, teknologi, faktor sosial, lingkungan psikososial, stimuli yang mendorong dan mempengaruhi perilaku. (Rakhmat,2008:32),

Tugas utama guru terutama guru bahasa Sunda adalah mengembangkan potensi siswa secara maksimal lewat penyajian mata pelajaran bahasa Sunda. Setiap mata pelajaran, dibalik materi yang dapat disajikan secara jelas, memiliki nilai dan karakteristik tertentu yang mendasari materi itu sendiri. Oleh karena itu, pada hakekatnya setiap guru terutama guru bahasa Sunda dalam menyampaikan

suatu pelajaran harus menyadari sepenuhnya bahwa seiring menyampaikan materi pelajaran, ia harus pula mengembangkan watak dan sifat yang mendasari dalam mata pelajaran bahasa Sunda itu sendiri.

Tanpa adanya filter (saringan) yang mengacu pada norma dari budaya timur, maka bisa berdampak pada perilaku siswa. Memang tidak dapat dipungkiri, tidak semua budaya barat dapat berdampak negatif, tetapi jika tidak mampu memilah-milah justru kebudayaan negatiflah yang akan kita jadikan acuan dalam menjalani gaya hidup. Seperti gaya hidup bebas, matrealisme, gaya hidup mewah.

Jourdan mengemukakan, bidang pendidikan, tidak bisa berjalan tanpa dukungan komunikasi, bahkan pendidikan hanya bisa berjalan melalui komunikasi atau dengan kata lain, tidak ada perilaku pendidikan yang tidak dilahirkan oleh komunikasi (Yusup, 2010 : 1).

Pelaksanaan pendidikan dilakukan dalam bentuk kegiatan, bimbingan, pengajaran, dan latihan. Bimbingan pada hakikatnya adalah pemberianbantuan, arahan, motivasi, nasihat, dan penyuluhan agar siswa mampu mengatasi, memecahkan masalah, dan menanggulangi kesulitan sendiri. Dalam pendidikan dipastikan melalui kegiatan belajar mengajar, belajar mengajar adalah bentuk kegiatan dimana terjalin hubungan interaksi dalam pendidikan antara tenaga kependidikan (guru atau pengajar) dan peserta didik untuk mengembangkan perilaku sesuai dengan tujuan pendidikan.

Pada umumnya pendidikan berlangsung secara berencana didalam kelas secara tatap muka (*face to face*), dimana dalam kelompok kecil tersebut dapat

terjadi komunikasi dua arah atau dialog antara guru dan siswanya, komunikasi dua arah dapat terjadi apabila siswanya bersifat responsif, mengetengahkan pendapat atau mengajukan pertanyaan, diminta atau tidak diminta. Jika siswa tersebut pasif, hanya mendengarkan apa yang dikatakan oleh gurunya tanpa memberikan feedback, meskipun komunikasi tersebut bersifat tatap muka, maka komunikasi hanya berlangsung satu arah dan komunikasi itu tidak efektif.

Ditinjau dari prosesnya, pendidikan termasuk dalam komunikasi, dalam arti kata proses tersebut melibatkan dua komponen yang terdiri dari manusia, yakni pengajar sebagai komunikator dan pelajar sebagai komunikan.

Persamaan makna dari pesan yang disampaikan oleh guru disekolah dapat dilihat dari besarnya nilai dan prestasi siswa yang didapatkan, karena penilaian tersebut merupakan sebuah bentuk pemahaman siswa menyangkut mata pelajaran yang diambil. Karena pada kenyataannya, seperti yang dapat kita lihat dalam lingkungan pendidikan masih rendahnya pemahaman siswa terhadap suatu materi, kurangnya pemahaman siswa terhadap suatu materi dikarenakan kurangnya pemahaman siswa dalam mempelajari sebuah konsep yang telah disampaikan oleh guru, perhatian siswa terhadap mata pelajaran yang disampaikan guru sangat rendah, gangguan konsentrasi siswa yang sangat besar, partisipasi dan kemandirian siswa sangat rendah dalam memberikan feedback pada mata pelajaran dan kurang komunikatifnya guru dalam menyampaikan pesan sehinga membuat siswa acuh terhadap pesan yang disampaikan.

Seperti melalui bahasa verbal dan non verbal. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk kedalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan (Devito, 2011:51).

Dimana pesan verbal merupakan komunikasi langsung dengan lingkungan sekitar, seperti ketika pembelajaran dikelas, percakapan secara tatap muka antara guru dan siswa. Dalam percakapan sehari-hari antara siswa dengan guru dalam penyampaina pesan untuk sebuah pemahaman mata pelajaran komunikasi sering diidentikan dengan menyampaikan sesuatu secar verna atau biasadinamakan percakapan.

Sedangkan pesan nonverbal merupakan komunikasi pelengkap dari komunikasi verbal melakukan komunikasi dengan cara lain seperti gerak tubuh, gerak tangan, ekspresi wajah dan postur tubuh. Dalam komunikasi pembelajaran biasanya komunikasi nonverbal tidak banyak medapat perhatian. Padahal penelitian menunjukan komunikasi nonverbal memberi dampak signifikan dalam komunikasi guru dan siswa. Sime, seperti dikutip mengemukakan adanya 3 area dimana komunikasi nonverbal berdampak besar pada pembelajaran di kelas, yaitu:

1. Komunikasi nonverbal bisa memperkuat aspek pembelajaran kofnitif
2. Menguatkan ikatan emosi antara guru dan siswa
3. Menentukan suasana kelas selama pembelajaran (Okon, 2011)

Perilaku komunikasi seorang Guru juga dilatari proses interaksi. Dalam bukunya Drs. Soetomo istilah interaksi adalah suatu hubungan timbal balik antara orang satu dengan orang lainnya. Di dalam interaksi belajar mengajar, hubungan timbal balik antara guru yang bersifat edukatif (mendidik) hal mana interaksi itu harus diarahkan pada suatu tujuan tertentu yang bersifat mendidik yaitu adanya perubahan tingkah laku anak didik kearah kedewasaan.

> Homans mendefinisikan interaksi sebagai suatu kejadian ketika suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain diberi ganjaran atau hukuman dengan menggunakan suatu tindakan oleh individu lain yang menjadi pasangannya. (Ali, 2004: 87)

Konsep yang dikemukakan oleh Homans ini mengandung pengertian bahwa interaksi adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam interaksi merupakan suatu stimulus bagi tindakan individu lain yang menjadi pasangannya.

Dalam interaksi belajar mengajar, seorang guru sebagai pengajar akan berusaha secara maksimal dengan menggunakan berbagai ketrampilan dan kemampuannya agar anak dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu guru harus dapat menciptakan situasi dimana agar anak dapat belajar, sebab sebenarnya proses belajar mengajar itu belum dapat dikatakan berakhir kalau anak belum dapat belajar dan belum mengalami perubahan tingkah laku. Karena perubahan tingkah laku itu sendiri merupakan hasil belajar.

Seorang guru memegang peranan yang menentukan. Karena bagaimanapun keadaan sistem pendidikan di sekolah alat apapun yang digunakan

dan bagaimanapun keadaan anak didik, maka pada akhirnya tergantung pada guru di dalam memanfaatkan semua komponen yang ada. Metode dan keputusan guru dalam interaksi belajar mengajar akan sangat menentukan keberhasilan anak untuk mencapai tujuan pendidikan.

Seorang guru bahasa Sunda memiliki kemampuan, berhubungan dengan kemampuan seseorang saat melakukan pekerjaan menjadi seorang guru, dalam hal ini seorang guru dalam memberikan pembelajaran terhadap siswa agar menciptakan pemahaman terhadap siswa pada saat sedang berinteraksi, mempunyai suatu cara/taktik tersendiri dalam berperilaku komunikasi melalui pesan verbal dan non verbal saat melakukan interaksi dengan para siswa dan ditambah dengan pengetahuan berkomunikasi, agar dapat mencapai tujuan dengan adanya kesamaan makna antara guru dan siswa serta kemampuan berkomunikasi.

Menurut peneliti masalah ini cukup menarik untuk dikaji karena pada pokok permasalahan yang diambil terlihat banyaknya ketidakpahaman siswa dari proses mengajar guru pada siswanya karena, pengajaran bahasa Sunda di sekolah bertujuan agar murid memiliki keterampilan berbahasa Sunda, juga diharapkan agar murid memiliki sikap berbahasa Sunda yang positif, baik sebagai kekayaan budaya nasional maupun sebagai identitas pribadinya. Dengan adanya muatan lokal bahasa daerah khususnya bahasa sunda maka SMAN 15 Bandung masih mempertahankan pelajaran bahasa sunda karena sudah menjadi kewajiban setiap Sekolah Menengah Pertama khususnya di Bandung mempertahankan pelajaran bahasa sunda.

Karena harapan itulah maka Pemerintah Propinsi Jawa Barat melalui Keputusan Gubernur Nomor: 423.5/Kep.674-Disdik/2006 tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar serta Panduan Penysunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda telah menetapkan bahasa dan sastra Sunda sebagai salah satu mata pelajaran muatan lokal yang wajib diajarkan di sekolah-sekolah (dari mulai TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, sampai SMA/SMK/MA di Jawa Barat. Diajarkannya bahasa Sunda di sekolah juga merujuk pada Kebijakan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat dan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat No. 5 Tahun 2003 tentang Pemeliharaan Bahasa, Sastra dan Aksara Daerah, menetapkan bahasa daerah (antara lain bahasa Sunda) diajarkan di setiap jenjang pendidikan di Jawa Barat. Namun sangat disayangkan, bahwa masih ada sebagian sekolah, baik SD, SMP, maupun SMA di belahan kota Bandung dan sekitarnya yang belum mencantumkan bahasa Sunda sebagai mata pelajaran muatan lokal yang wajib diajarkan kepada muridnya.

Guru sebagai pelaku utama di sekolah dalam melakukan sebuah proses melalui pembelajaran bahasa Sunda kepada para siswa, memiliki peran yang sangat penting. Gurulah yang bertanggung jawab terhadap berhasil atau tidaknya peralihan atau perpindahan pengetahuan bahasa ini. Pembelajaran bahasa bukan sekadar pembelajaran bahasa Sunda, tetapi guru memberikan pembelajaran budaya dan harus dipandang dalam konteks budaya yang wajib diajarkan di Jawabarat khusunya SMAN 15 Bandung. Guru yang baik akan memanfaatkan berbagai metode pembelajaran untuk keberhasilan para siswanya. Guru yang baik akan banyak memberikan kesempatan kepada para siswanya praktik berbicara dan

menulis karangan dan menunjukkan yang benar ketika para siswa salah berbicara atau menulis. Guru harus memperkaya pengetahuan siswanya dengan pengalaman belajar dan proses kreatif. Guru harus dapat melafalkan bunyi, kata, frasa, klausa, dan kalimat dengan benar.

Kemampuan anak berbahasa daerah tidak dapat dipisahkan dengan sekolah sebagai lembaga yang memberikan pengajaran bahasa tersebut. Para siswa harus memperoleh banyak waktu berbicara bahasa Sunda di dalam kelas dan di lingkungan sekolah. Para guru harus merangsang dan mendorong para siswa berbicara bahasa Sunda. Kalau perlu pada hari-hari tertentu mereka diwajibkan berbicara dalam bahasa Sunda.

Di era modernisasi, budaya yang bersifat tradisional menjadi hal yang tidak mudah untuk dicari, bahkan untuk dipelajari. Terutama bagi sebagian remaja yang kurang tertarik untuk mempelajari budayanya sendiri, sehingga sebagian orang tidak mengetahui sejarah budayanya sendiri terutama dalam pemahaman Bahasa Sunda.

Dari uraian yang telah dijelaskan di atas dapat ditarik sebuah kasus proses interaksi antara Guru bahasa Sunda dan siswa, yaitu pada saat mata pelajaran bahasa Sunda kepada siswa SMAN 15 Bandung. Oleh karena itu, Perilaku Komunikasi dapat menjadi satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan dalam sebuah komunikasi bahasa sunda dikalangan remaja khususnya anak Sekolah Menegah Atas di Bandung. Terkait dengan hal tersebut, peneliti menyusun judul penelitian sebagai berikut : **“Perilaku Komunikasi Guru Bahasa Sunda Pada Pemahaman Siswa (Studi Deskriptif Tentang Perilaku**

Komunikasi Guru Bahasa Sunda Pada Pemahaman Siswa SMAN 15 Bandung Dalam Proses Ajar Mengajar)"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1.2.1 Pertanyaan Makro

Dalam penelitian ini, pertanyaan Makro yang disimpulkan oleh peneliti adalah sebagai berikut : **"Bagaimana Perilaku Komunikasi Guru Bahasa Sunda Pada Pemahaman Siswa (Studi deskriptif tentang perilaku komunikasi guru bahasa sunda pada pemahaman siswa SMAN 15 Bandung) ?"**

1.2.2 Pertanyaan Mikro

Berikut rumusan masalah mikro yang telah dirumuskan oleh peneliti secara lebih spesifik :

1. Bagaimana **Interaksi** Guru Bahasa Sunda Pada Pemahaman Siswa SMAN 15 Bandung?
2. Bagaimana **Pesan Verbal** Guru Bahasa Sunda Pada Pemahaman Siswa SMAN 15 Bandung?
3. Bagaimana **Pesan Nonverbal** Guru Bahasa Sunda Pada Pemahaman Siswa SMAN 15 Bandung

1.3 Maksud Dan Tujuan

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian adalah untuk menganalisa dan menjelaskan mengenai perilaku komunikasi Guru Bahasa Sunda Pada Pemahaman Siswa SMAN 15 Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui **Interaksi** yang digunakan Guru Bahasa Sunda Pada Pemahaman Siswa SMAN 15 Bandung
2. Untuk mengetahui **Pesan Verbal** yang digunakan Guru Bahasa Sunda Pada Pemahaman Siswa SMAN 15 Bandung
3. Untuk mengetahui **Pesan Nonverbal** yang digunakan Guru Bahasa Sunda Pada Pemahaman Siswa SMAN 15 Bandung

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk pengembangan Ilmu Komunikasi secara umum, serta mengtahui perilaku komunikasi guru yang efektif dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga pesan yang disampaikan oleh guru dapat dipahami oleh siswa-siswinya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1.4.2.1 Kegunaan Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dijadikan sebuah pengalaman dan dapat memberikan kontribusi dalam menambah wawasan serta

mengaplikasi ilmu komunikasi, khususnya tentang perilaku komunikasi guru bahasa Sunda pada pemahaman siswa.

1.4.2.2 Kegunaan Bagi Universitas

Untuk mahasiswa Unikom secara umum dam mahasiswa prodi Ilmu Komunikasi secara khusus penelitian ini dapat dijadikan sebagai literatur bagi peneliti selanjutnya yang akan mengadakan penelitian yang sama. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk seluruh mahasiswa untuk meningkatan pengetahuan mahasiswa memberikan pengetahuan tentang perilaku komunikasi guru bahasa sunda di SMAN 15 Bandung.

1.4.2.3 Kegunaan Bagi Lembaga

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang dapat digunakan untuk mengetahui perilaku komunikasi yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar serta memberikan masukan dan bahan informasi bagi SMAN 15 Bandung.